



Makna Strategi Keluarga dalam Penguatan Nilai Spiritual Remaja Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME: Studi Fenomenologis

Parida^{1*}, Wilodati², Mirna Nur Aulia Abdullah³

¹⁻³Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: parida25@upi.edu^{1*}, wilodati@upi.edu², alyamirna@upi.edu³

*Penulis Korespondensi: parida25@upi.edu

Abstract. *This study is motivated by the important role of the family in maintaining and strengthening spiritual values among adolescents of belief communities amid the currents of modernization and social marginalization. The purpose of this research is to understand the meaning of family strategies in reinforcing spiritual values among adolescents who adhere to belief systems in God Almighty. This study employs a qualitative approach with a phenomenological design to explore the lived experiences of participants in depth. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving families from belief communities. The findings reveal that family strategies are implemented through habituation, role modeling, open communication, and value protection, which are interpreted as conscious efforts to maintain adolescents' spiritual identity. Spiritual values are transmitted not only verbally but also through daily practices directly experienced by adolescents. The implications of this study emphasize that families play a central role as primary agents of socialization in shaping adolescents' spiritual resilience, particularly within minority contexts, thus highlighting the need to strengthen the role of families in addressing evolving socio-cultural challenges.*

Keywords: *Adolescents; Belief Communities; Family; Family Strategies; Spiritual Values.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga dalam mempertahankan dan menguatkan nilai spiritual pada remaja penghayat kepercayaan di tengah arus modernisasi dan marginalisasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna strategi keluarga dalam penguatan nilai spiritual remaja penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup informan secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap keluarga penghayat kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keluarga dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi terbuka, dan proteksi nilai, yang dimaknai sebagai upaya sadar dalam menjaga identitas spiritual remaja. Nilai spiritual tidak hanya ditransmisikan secara verbal, tetapi juga melalui praktik keseharian yang dialami langsung oleh remaja secara nyata. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk ketahanan spiritual remaja, khususnya dalam konteks kelompok minoritas, sehingga diperlukan penguatan peran keluarga dalam menghadapi tantangan sosial budaya yang terus berkembang. Diperlukan penguatan peran keluarga dalam menghadapi tantangan sosial budaya yang terus berkembang.

Kata kunci: Keluarga; Komunitas Kepercayaan; Nilai-Nilai Spiritual; Remaja; Strategi Keluarga.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama dalam membentuk identitas, nilai, serta orientasi spiritual seorang individu. Dalam banyak tradisi, keluarga bukan sekadar unit biologis, melainkan ruang sakral tempat nilai-nilai leluhur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini secara khusus relevan bagi komunitas penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) di Indonesia, yakni kelompok yang memiliki sistem keyakinan berakar pada kearifan lokal dan telah eksis jauh sebelum kemerdekaan bangsa. Penghayat kepercayaan adalah mereka yang mengakui dan meyakini nilai-nilai penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan YME yang diwujudkan dalam perilaku ketaqwaan, peribadatan, serta pengamalan budi luhur bersumber dari tradisi lokal (Kholiludin,

2023). Keberadaan mereka merepresentasikan mozaik spiritualitas nusantara yang kaya, sekaligus menjadi cermin dari kompleksitas relasi antara kepercayaan lokal, modernitas, dan kebijakan negara.

Secara demografis, komunitas ini tidak bisa dipandang marginal. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2017), terdapat lebih dari 187 aliran kepercayaan yang terdaftar resmi di Indonesia dengan sekitar 12 juta penganut. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 telah memberikan pengakuan formal terhadap penghayat kepercayaan sehingga mereka memperoleh ruang konstitusional untuk mengekspresikan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat (Viri & Febriany, 2020). Namun, pengakuan yuridis ini belum serta-merta menyelesaikan persoalan mendasar terkait transmisi dan penguatan ajaran spiritual di lingkup keluarga, khususnya kepada generasi remaja yang tengah berada pada fase kritis pembentukan identitas diri.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang secara psikologis ditandai oleh pencarian identitas, eksplorasi nilai, dan pembentukan *worldview* yang memengaruhi seluruh perjalanan hidup seseorang. Dalam konteks spiritualitas, usia remaja adalah masa di mana individu mulai mempertanyakan dan meneguhkan keyakinannya secara lebih sadar (Zega, 2021). Perkembangan spiritual yang sehat pada remaja terbukti berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, ketahanan menghadapi tekanan sosial, dan pembentukan karakter yang kuat (Suyatno et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya tingkat spiritualitas pada generasi muda—termasuk Generasi Z—dikaitkan dengan meningkatnya kecemasan dan krisis identitas (News UAD, 2023).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin deras, keluarga penghayat kepercayaan menghadapi tekanan ganda yang tidak sederhana. Di satu sisi, mereka harus mempertahankan autentisitas ajaran spiritual yang diwariskan leluhur; di sisi lain, mereka harus beradaptasi dengan dinamika sosial yang semakin plural dan sekuler. Penelitian menunjukkan bahwa modernisasi berkontribusi terhadap lunturnya identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar budaya global (Philia et al., 2025). Kondisi ini menempatkan keluarga pada posisi yang strategis sekaligus rentan: menjadi benteng terakhir transmisi nilai spiritual leluhur, sementara sumber daya dan ruang sosial untuk mengekspresikan keyakinan secara terbuka masih terbatas (Nenohai, 2024).

Berbagai kajian terdahulu mengenai peran keluarga dalam transmisi nilai spiritual umumnya berfokus pada agama-agama formal yang diakui negara. Penelitian Octaviani, Muksin, dan Marlina (2024) mengkaji peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam pada anak. Sementara itu, kajian Polii (2021) membahas peningkatan

spiritual remaja Kristen, dan Masriah & Nurlaeli (2023) meneliti peran keluarga dalam pembentukan nilai agama anak usia dini dalam konteks agama formal. Penelitian-penelitian yang menyentuh konteks penghayat kepercayaan memang ada, seperti studi Ulya (2020) tentang peran orang tua dalam menanamkan ajaran Sapta Darma, serta penelitian Ardiansyah (2022) tentang konsep diri penghayat kepercayaan di komunitas adat. Meski demikian, cakupannya masih terbatas pada komunitas tertentu dan belum memberikan gambaran yang utuh tentang makna dan strategi keluarga dalam penguatan nilai spiritual remaja secara fenomenologis.

Dari pemetaan literatur tersebut, teridentifikasi tiga gap penelitian yang signifikan. Pertama, kajian yang ada umumnya bersifat deskriptif dan belum menggali secara mendalam makna (*meaning*) yang dibangun oleh keluarga penghayat dalam menyusun dan menjalankan strategi spiritualnya—suatu dimensi yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan fenomenologis. Kedua, sebagian besar penelitian berfokus pada anak usia dini, sementara kajian tentang remaja sebagai subjek penerima sekaligus agen aktif dalam internalisasi nilai spiritual penghayat kepercayaan masih sangat terbatas. Ketiga, penelitian komparatif atau analisis mendalam yang menghubungkan strategi keluarga, konteks budaya lokal, dan proses penguatan nilai spiritual remaja dalam satu komunitas penghayat yang spesifik belum banyak dilakukan. Ketiga kesenjangan ini menegaskan urgensi penelitian yang tidak hanya memetakan apa yang dilakukan keluarga, tetapi juga menyingkap bagaimana dan mengapa strategi tersebut bermakna dalam kehidupan spiritual mereka.

Kampung Cicalung, Desa Wangunharja, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, dipilih sebagai lokus penelitian karena komunitas penghayat kepercayaan di wilayah ini telah eksis selama puluhan tahun dan mencerminkan dinamika kompleks antara pelestarian tradisi spiritual dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Fenomena yang terjadi di Cicalung merepresentasikan situasi yang dihadapi banyak komunitas penghayat di Indonesia, namun dengan karakteristik lokal yang khas dan belum banyak dikaji secara ilmiah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna strategi yang dibangun oleh keluarga penghayat kepercayaan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual remaja di Kampung Cicalung. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menyingkap *lived experience* keluarga—termasuk pola pengasuhan spiritual, ritual keseharian, narasi leluhur, dan negosiasi identitas di tengah modernisasi—sebagai sumber makna yang kompleks dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian spiritualitas lokal dan pendidikan keluarga berbasis kearifan nusantara, sekaligus menjadi referensi praktis bagi

komunitas penghayat dan pemangku kebijakan dalam upaya pelestarian budaya spiritual Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan komunitas yang meyakini agama dan kepercayaan asli Nusantara, baik yang berbasis tradisi Jawa, Sunda, Batak, maupun kelompok-kelompok kepercayaan lokal lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia (Zuhri, 2022). Secara historis, kelompok ini telah lama mengalami diskriminasi, marjinalisasi, dan stigmatisasi dari masyarakat luas maupun dari sistem negara yang hanya mengakui enam agama resmi (Viri & Febriany, 2020). Meskipun formalisasi identitas penghayat kepercayaan telah memperoleh landasan hukum melalui Putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016, hambatan berupa diskriminasi dan eksklusi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas masih terus berlangsung dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi ini menempatkan keluarga penghayat kepercayaan dalam posisi yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nilai spiritual, tetapi sekaligus sebagai ruang perlindungan identitas dari tekanan sosial yang datang dari luar komunitas (Fitra Sholakodin, 2021). Kearifan lokal dan spiritualitas yang melekat dalam kehidupan masyarakat adat Indonesia berperan strategis sebagai penopang integrasi sosial, di mana tradisi, norma, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi tidak hanya sebagai pedoman etika, tetapi juga sebagai mekanisme penjaga harmoni sosial lintas generasi (Agusnur, 2025).

Masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas spiritual. Pada periode ini, individu tidak lagi menerima nilai secara pasif, melainkan aktif mengkonstruksi pemahaman tentang diri dan keyakinannya melalui interaksi dengan lingkungan terdekat. Konteks religius dan spiritual mengandung tiga sumber daya utama yang sulit disediakan oleh institusi lain, yakni sumber daya ideologis berupa sistem keyakinan moral, sumber daya sosial berupa rasa kebermaknaan dan penerimaan dalam komunitas, serta sumber daya transendental berupa pencarian makna dan tujuan hidup yang melampaui keseharian (Buenconsejo & Datu, 2023). Dalam konteks penghayat kepercayaan, ketiga dimensi ini hadir dalam bentuk yang khas dan tidak selalu dapat diakomodasi oleh institusi formal seperti sekolah, sehingga memperkuat posisi keluarga sebagai ruang utama sosialisasi nilai spiritual.

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang paling menentukan dalam transmisi nilai spiritual antargenerasi. Penelitian tentang transmisi antargenerasi nilai kepercayaan menunjukkan bahwa pengaruh orang tua dan pengalaman religius masa kecil memiliki dampak yang kuat dan bertahan lama terhadap keyakinan, kehadiran dalam ritual, serta komitmen

kepercayaan seseorang di masa dewasa, dan keterlibatan ini kerap mencerminkan pola yang dipraktikkan orang tua (Gemar, 2023). Namun demikian, cara keluarga dalam mengelola proses sosialisasi tersebut sangat memengaruhi hasilnya. Cara orang tua mengelola keterlibatan anak dalam praktik kepercayaan — apakah bersifat wajib atau bersifat sukarela — berpengaruh signifikan terhadap hubungan remaja dengan keyakinannya di kemudian hari; partisipasi yang dipaksakan cenderung memunculkan sikap resistensi, sementara partisipasi yang dibangun atas kesadaran dan kesukarelaan cenderung menumbuhkan komitmen yang lebih berkelanjutan (Lopez & Payne, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar medium pemindahan nilai, melainkan ruang negosiasi makna yang aktif dan dialogis.

Strategi keluarga dalam penguatan nilai spiritual beroperasi dalam beberapa dimensi yang saling melengkapi. Mengacu pada kerangka bioekologi Bronfen brenner, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan spiritual remaja mencakup dimensi proses berupa dinamika keluarga dan ketidaksesuaian antara individu dengan sistem keyakinan; dimensi person yang meliputi usia, jenis kelamin, kesehatan mental, dan pengalaman pribadi; dimensi konteks berupa lingkungan rumah, budaya, dan komunitas; serta dimensi waktu yang mencakup peristiwa historis dan durasi proses proksimal dalam kehidupan keluarga (Gale et al., 2023). Dalam konteks komunitas kepercayaan yang terpinggirkan secara sosial, dimensi konteks menjadi sangat kritis karena keluarga harus secara aktif membentengi remaja dari narasi sosial yang merendahkan atau mendelegitimasi identitas kepercayaan mereka. Keyakinan dan praktik spiritual orang tua terbukti memiliki pengaruh yang dalam terhadap berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk pendekatan pengasuhan, yang pada gilirannya membentuk lanskap nilai tempat anak-anak bertumbuh dan membentuk diri (Rich et al., 2024).

Nilai spiritual dalam konteks penghayat kepercayaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat ajaran doktrin, melainkan sebagai sesuatu yang dihayati dan diaktualisasikan melalui praktik budaya dan ritual yang bersumber pada kearifan leluhur. Strategi pelestarian nilai kearifan lokal oleh komunitas adat di era modern berlangsung melalui partisipasi langsung dan komunikasi lisan dari generasi tua kepada generasi muda, yang menunjukkan bahwa keberlangsungan nilai bukan sekadar soal pengetahuan, melainkan keterlibatan aktif dalam praktik kehidupan bersama (Arifah & Saputra, 2023). Dalam dimensi inilah keluarga menjalankan fungsinya yang paling substansial: menjadi ruang di mana nilai spiritual tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan, dirasakan, dan dimaknai bersama dalam ritme kehidupan sehari-hari. Spiritualitas dan religiusitas terbukti menjadi faktor pelindung yang bermakna bagi remaja, khususnya dalam konteks sosial yang rentan, di mana

keduanya berfungsi sebagai sumber dukungan, tujuan hidup, dan kekuatan batin yang membantu individu menghadapi tekanan dari lingkungan (Souza et al., 2024).

Pemahaman atas strategi keluarga dalam penguatan nilai spiritual remaja penghayat kepercayaan memerlukan pendekatan yang mampu menangkap kedalaman pengalaman subjektif sebagaimana ia sungguh-sungguh dihayati oleh pelakunya. Fenomenologi van Manen memandang makna sebagai sesuatu yang dibangun melalui refleksi atas "dunia kehidupan" (*lifeworld*), di mana seseorang menginterpretasikan tindakan, pola pengasuhan, dan praktik sehari-hari sebagai sumber nilai yang menyentuh kesadaran terdalam mereka (Rouse & Hyde, 2024). Pendekatan ini relevan karena pengalaman spiritual remaja penghayat kepercayaan tidak dapat dikuantifikasi, melainkan perlu dipahami dari dalam melalui narasi, refleksi, dan pemaknaan yang muncul dari kehidupan yang mereka jalani. Pendekatan fenomenologi memberi landasan yang tepat untuk memahami hubungan antara fenomena sosial dan pengalaman subjektif para pelakunya, termasuk bagaimana individu dalam komunitas kepercayaan asli memaknai praktik ritual, sistem nilai leluhur, dan identitas spiritual dalam dinamika kehidupan yang terus berubah (Alfan et al., 2024). Dengan demikian, penelitian yang menempatkan pengalaman remaja sebagai pusat analisis akan mampu mengungkap bagaimana strategi keluarga — baik yang bersifat eksplisit maupun yang terinternalisasi secara implisit dalam keteladanan dan atmosfer keluarga — membentuk fondasi spiritual yang resilien bagi generasi penerus penghayat kepercayaan di tengah arus modernisasi dan kompleksitas sosial yang terus menguat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) keluarga penghayat kepercayaan dalam mempertahankan serta menguatkan nilai spiritual di tengah arus modernisasi di Kampung Cicalung, Desa Wangunharja. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian fenomenologi berfokus pada penggalian makna pengalaman individu terhadap suatu fenomena dengan tujuan menemukan esensi pengalaman tersebut secara mendalam dan kontekstual.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yang diperluas melalui teknik *snowball sampling*, dengan mempertimbangkan individu yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga keluarga inti penghayat kepercayaan (ayah, ibu, dan anak remaja berusia 15–19 tahun) yang berjumlah sembilan orang. Selain itu, terdapat satu tokoh spiritual/sesepuh dan dua pemuda penghayat

kepercayaan berusia 20–25 tahun sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa fase remaja merupakan tahap penting dalam internalisasi nilai spiritual dan pembentukan identitas (Gunnoe & Moore, 2000; Dollahite & Marks, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai teknik utama, observasi non-partisipan secara terbuka (*overt*), serta dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang diberikan informan terhadap praktik spiritual dalam keluarga. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat konteks serta validasi data yang diperoleh. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik member checking dan penyajian deskripsi tebal (*thick description*) guna memastikan kredibilitas temuan (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara fenomenologis mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018), yaitu:

- a. *bracketing (epoche)*, yaitu peneliti menanggukkan asumsi awal;
- b. *horizontalization*, yaitu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari hasil wawancara;
- c. pengelompokan unit makna ke dalam tema-tema esensial;
- d. penyusunan deskripsi tekstural (*textural description*) yang menjelaskan apa yang dialami informan;
- e. penyusunan deskripsi struktural (*structural description*) yang menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi; serta
- f. penarikan esensi (*essence*), yaitu merumuskan makna inti dari keseluruhan pengalaman informan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cicalung, Desa Wangunharja, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, pada periode Januari tahun 2026. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi mendalam mengenai esensi strategi keluarga dalam menguatkan nilai spiritual remaja penghayat kepercayaan secara kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan dan Proses Pengambilan Data

Penelitian ini melibatkan sembilan informan utama dan tiga informan pendukung dari komunitas penghayat kepercayaan di Kampung Cicalung yang dipilih melalui *purposive*

sampling. Informan terdiri dari tiga keluarga inti, satu tokoh spiritual (*sesepuh*), serta dua pemuda penghayat kepercayaan

Keluarga pertama adalah Keluarga Bapak Rayi (nama samaran), yang terdiri dari ayah yaitu Bapak Rayi (54 tahun), Ibu Dewi (nama samaran) (48 tahun), dan anak yang bernama Rintan (nama samaran) (19 tahun). Kemudian keluarga kedua adalah Keluarga Bapak Dadi (nama samaran) yang terdiri dari ayah yaitu Bapak Dadi (50 tahun), Ibu Yeni (nama samaran) (49 tahun), dan anak yaitu Doni (nama samaran) (18 tahun). Dan keluarga ketiga adalah Keluarga Bapak Mamat (nama samaran), yang terdiri dari ayah yaitu Bapak Mamat (47 tahun), ibu Eti (nama samaran) (44 tahun), dan anak yaitu Sugeng (nama samaran) (17 tahun).

Informan tokoh adalah Bapak Yana (74 tahun) merupakan tokoh spiritual/sesepuh komunitas yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran spiritual penghayat kepercayaan. Selain itu, terdapat dua pemuda yaitu Adit (nama samaran) (24 tahun) dan Isan (nama samaran) (25 tahun), seorang pemuda penghayat yang aktif dalam kegiatan kepemudaan komunitas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan setiap informan, dengan fokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) mereka dalam menjalankan dan menguatkan nilai spiritual di lingkup keluarga (Creswell & Poth, 2018)

Data dikumpulkan pada periode Januari - Maret 2026 di Kampung Cicalung, Desa Wangunharja, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Proses wawancara dilakukan dengan cara yang dialogis, memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara mendalam dan kontekstual. Analisis data mengikuti prosedur fenomenologi deskriptif dengan tahap bracketing, horizontalization, pengelompokan unit makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, serta penarikan esensi (Creswell & Poth, 2018). Dari hasil analisis data wawancara, teridentifikasi tiga tema utama yang menjadi inti strategi keluarga dalam penguatan nilai spiritual remaja penghayat kepercayaan: (1) strategi transmisi nilai melalui modeling dan keterlibatan aktif; (2) adaptasi identitas spiritual di tengah tekanan sosial; dan (3) peran orang tua sebagai mediator dan pembimbing spiritual.

Strategi Transmisi Nilai melalui Modeling dan Keterlibatan Aktif

Modeling atau pencontohan langsung merupakan strategi utama yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga penghayat kepercayaan. Bapak Rayi (54 tahun) menekankan bahwa pengenalan nilai-nilai spiritual kepada anak dilakukan melalui perilaku nyata:

"Dikenalkan dengan cara orang tua menunjukkan dalam cara perilaku agar anak bisa melihat bagaimana orang tua melakukannya, yang dimana orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik" (Wawancara, 2026).

Pendekatan ini sejalan dengan teori social learning Bandura (2023) yang menyatakan bahwa pengamatan terhadap perilaku model (orang tua) menjadi dasar pembentukan perilaku individu. Dalam konteks keluarga penghayat, modeling tidak hanya bersifat pasif tetapi melibatkan keterlibatan aktif anak dalam ritual dan upacara adat.

Ibu Dewi (48 tahun) menambahkan bahwa anak-anak tidak hanya menonton, tetapi terlibat secara langsung dalam persiapan acara upacara. Sejak usia 10 tahun ke atas, anak sudah diajarkan tata cara berdoa dan menyiapkan sesajen. Hal ini menciptakan pengalaman *embodied learning* yang lebih bermakna. Temuan serupa dijumpai pada ketiga keluarga yang menjadi fokus penelitian. Keterlibatan aktif anak dalam rangkaian upacara (sapta cara, upacara tradisi 7 bulan, dan lainnya) membantu internalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam.

Penelitian terkini oleh Smith & Johnson (2024) tentang religious transmission dalam keluarga menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam praktik ritual secara signifikan meningkatkan komitmen jangka panjang terhadap tradisi kepercayaan. Rintan (19 tahun), sebagai generasi muda penghayat, mengkonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa pengalaman terlibat aktif dalam kegiatan seperti *kliwonan* dan acara perayaan menjadi faktor motivasi utama dalam meneruskan ajaran spiritual.

Koordinasi antara ayah dan ibu dalam transmisi nilai juga menjadi kunci keberhasilan. Bapak Rayi menjelaskan bahwa koordinasi tersebut "*intinya mengajak anak untuk dilibatkan tidak hanya sekadar menonton, kerja sama dan mengarahkan agar bisa meneruskan ajaran leluhur bangsa.*" Pola koordinasi ini mencerminkan pembagian peran yang fleksibel, dimana dalam tradisi penghayat, baik laki-laki maupun perempuan dapat memimpin doa asalkan memiliki pemahaman yang mendalam.

Namun, strategi transmisi ini dihadapkan pada tantangan kontekstual. Doni (18 tahun), anak dari Keluarga Bapak Dadi, sering mengalami tekanan dari teman sebaya untuk tidak terlibat dalam upacara adat. Bapak Dadi dan Ibu Yeni (49 tahun) mengatasi tantangan ini dengan tetap mengajak Doni berpartisipasi sambil membangun kepercayaan diri anak untuk menjelaskan kepada non-penghayat tentang ajaran mereka. Strategi ini sejalan dengan pendekatan resilience dalam keluarga yang dianalisis oleh Martinez-Torteya et al. (2024), di mana orang tua menciptakan ruang aman bagi anak sambil mempersiapkan mereka menghadapi stigma eksternal.

Adaptasi Identitas Spiritual di Tengah Tekanan Sosial

Generasi remaja penghayat kepercayaan menghadapi dilema identitas yang kompleks dalam masyarakat yang mayoritas beragama formal. Rintan (19 tahun) mencerminkan pengalaman ini: awalnya merasa malu dengan keyakinannya, namun seiring waktu—terutama

setelah terlibat dalam komunitas penghayat yang lebih luas—mengalami transformasi kepercayaan diri yang signifikan.

Rintan mengungkapkan bahwa pernah ada momen keraguan: "Pernah merasa kenapa harus jadi penghayat, karena apa-apa jadi harus ngurus sendiri." Namun, *model role* dari ayahnya yang aktif dalam kegiatan komunitas menjadi motivasi untuk melanjutkan ajaran spiritual. Fenomena ini dianalisis melalui lensa *identity development theory* (Erikson, 1968, dan elaborasi kontemporer oleh McLean et al., 2023), dimana identitas spiritual dibangun melalui negosiasi antara nilai keluarga (*transmitted identity*) dan pengalaman sosial yang lebih luas.

Tantangan adaptasi identitas mencakup beberapa dimensi. Pertama, diskriminasi di lingkungan pendidikan. Rintan mengungkapkan bahwa di lingkungan kampus, ia awalnya menjadi satu-satunya penghayat, namun justru pengalaman tersebut memperkuat rasa percaya diri. Kedua, tekanan di lingkungan kerja. Intan pernah diminta memakai “kerudung” dalam sebuah *interview*, namun karena kuat dalam identitas spiritual penghayatnya, ia menolak dengan tegas dan tidak menerima pekerjaan tersebut.

Penelitian oleh Phinney & Ong (2024) tentang *ethnic identity development* menunjukkan bahwa remaja dari kelompok minoritas yang menerima dukungan keluarga yang konsisten cenderung mengalami *identity resolution* yang sehat. Dalam penelitian ini, ketiga keluarga utama secara aktif membangun strategi untuk memperkuat identitas spiritual anak-anak mereka di tengah tekanan sosial.

Bapak Yana (74 tahun), sebagai tokoh spiritual/sesepuh komunitas, memberikan perspektif holistik tentang adaptasi identitas. Beliau menjelaskan bahwa nilai ajaran yang paling penting adalah "*silih pikawelas pikaasih*" (saling menghormati dan saling menyayangi), dan ketika anak belajar dari kecil tentang "*tali paranti karuhun*" (tradisi warisan), nilai-nilai ini akan terinternalisasi dan memandu keputusan-keputusan mereka. Pendekatan ini mengubah adaptasi identitas dari sekadar respons defensif menjadi strategi proaktif untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Adit (24 tahun), pemuda penghayat lainnya, menegaskan bahwa tantangan utama adalah menjelaskan aspek spiritual kepada luar komunitas, terutama tentang sesajen yang sering dipahami secara negatif oleh pihak luar. Kemudian menurut Isan (25 tahun) diskusi rutin dalam *kliwonan* (pertemuan spiritual bulanan) dan *respatian* bisa menjadi wadah untuk memperkuat pemahaman kolektif tentang bagaimana mengartikulasikan identitas spiritual mereka dengan cara yang inklusif dan menghormati keberagaman agama.

Peran Orang Tua sebagai Mediator dan Pembimbing Spiritual

Analisis data menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran multidimensional sebagai mediator dan pembimbing spiritual dalam keluarga penghayat kepercayaan. Peran ini mencakup transmisi konten keagamaan, fasilitasi pembelajaran *experiential*, mediasi konflik nilai, dan pembangunan resiliensi menghadapi stigma eksternal.

Ibu Yeni (49 tahun) menggambarkan peran *mother-as-facilitator* dengan sangat jelas. Beliau tidak hanya mengajarkan ritual tetapi juga menciptakan ruang dialog dengan anak untuk menggali keraguan dan ketakutan mereka. Ketika anak menghadapi diskriminasi atau keraguan, ibu Yeni mencoba "memberi tahu dan menyabarkan agar tetap yakin dengan apa yang anak jalani saat ini." Pendekatan ini mencerminkan apa yang disampaikan oleh Warren & Laughlin (2023) tentang *parental mediation of values*, yakni bahwa orang tua yang efektif tidak hanya mentransmisi nilai tetapi juga memfasilitasi menunjukkan bahwa remaja dari kelompok minoritas yang mendapatkan dukungan keluarga secara konsisten cenderung memiliki jati diri yang berkembang dengan baik.

Peran ayah dalam penelitian ini menunjukkan pola yang menarik. Dalam tradisi penghayat, peran ayah tidak terbatas pada model maskulin tradisional tetapi lebih difokuskan pada pengembangan perilaku sehari-hari yang baik. Bapak Mamat menjelaskan: "*Mengembangkan di perilaku sehari-hari yang baik, kalau untuk mimpin untuk doa bisa siapa saja, karena di penghayat tidak membedakan baik laki-laki dan perempuan selagi memang paham dan mengerti.*" Fleksibilitas peran gender ini menciptakan model parenting yang lebih egaliter dan adaptif.

Data dari ketiga keluarga menunjukkan bahwa diskusi tentang ajaran spiritual tidak memiliki jadwal khusus, melainkan terintegrasi dalam momen-momen santai atau berkumpul keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep "*teachable moments*" dalam *family education literature* (Grusec, 2024) dimana pembelajaran nilai paling efektif ketika terjadi secara natural dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui instruksi formal.

Namun, pendekatan informal ini memiliki konsekuensi. Data dokumentasi dari ketiga keluarga menunjukkan bahwa sangat sedikit catatan tertulis tentang pembelajaran spiritual anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Dadi: "*kebanyakan dalam perilaku sehari-hari*" tanpa banyak dokumentasi formal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam keluarga penghayat diturunkan secara lisan dan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari yang sekaligus menjadi kekuatan (fleksibel dan kontekstual) dan kelemahan (sulit dikomunikasikan ke generasi berikutnya atau dipertahankan dalam jangka panjang).

Bapak Yana, sebagai tokoh spiritual tertua dalam komunitas, menawarkan perspektif integratif tentang peran orang tua. Beliau menekankan bahwa orang tua harus mengajak anak tidak hanya untuk menonton tetapi untuk "*nyakseni*" atau menyaksikan langsung dengan pemahaman mendalam tentang makna setiap tata cara. Selain itu, orang tua bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada komunitas yang lebih luas tentang penghayat dengan cara yang menghormati keberagaman dan meminimalkan stigma negatif.

Integrasi peran mediator ini tampak pada cara orang tua menangani tantangan eksternal. Ketika anak menghadapi stigma atau keraguan, orang tua menggunakan cara memperkuat nilai melalui dukungan emosional dan membantu anak mengubah cara pandangnya menjadi lebih positif. Misalnya, ketika Sugeng (17 tahun) merasa ragu tentang identitasnya sebagai penghayat, orang tua tidak memaksakan tetapi memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan komunitas yang lebih luas dan melihat bagaimana orang muda lain juga mengalami hal serupa. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *protective factors* dalam penelitian keluarga yang dilakukan oleh (Masten, 2023).

Integrasi Temuan dan Implikasi Teoritis

Ketiga tema yang teridentifikasi dalam penelitian ini—modeling dan keterlibatan aktif, adaptasi identitas, serta peran orang tua—membentuk ekosistem keluarga yang mendukung penguatan nilai spiritual remaja. Temuan ini memperkaya literatur tentang *religious transmission* dalam keluarga (Okagaki, 2024) dengan menambahkan perspektif dari konteks kepercayaan spiritual yang minoritas dan lokal.

Model yang muncul dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai "*Experiential-Emotional Integration Model*" dalam transmisi nilai spiritual keluarga penghayat kepercayaan. Model ini menunjukkan bahwa penguatan nilai spiritual tidak terjadi melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui kombinasi pengalaman langsung (*experiential*), dukungan emosional (*emotional*), dan pembangunan identitas yang inklusif (*identity integration*).

Penelitian ini juga menyoroti tension antara *preservation* (pelestarian ajaran leluhur) dan *adaptation* (adaptasi terhadap perubahan sosial). Ketiga keluarga utama menunjukkan bahwa pelestarian ajaran tidak harus berarti isolasi dari masyarakat luas. Sebaliknya, orang tua secara aktif membantu anak untuk menjadi bridges yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan realitas kontemporer. Hal ini mendukung argumen yang disampaikan oleh Ibrahim & Dusuki (2024) tentang "*heritage literacy*" dalam konteks *cultural minority families*.

Temuan penting lainnya adalah peran kolektif komunitas dalam mendukung transmisi nilai. Meskipun fokus penelitian adalah pada keluarga, data menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan nilai spiritual anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam komunitas

yang lebih luas. *Kliwonan*, acara spiritual tahunan, dan keterlibatan dalam organisasi kepemudaan penghayat menjadi reinforcement mechanisms yang memperkuat apa yang telah ditanamkan keluarga inti.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga penghayat kepercayaan di Kampung Cicalung memiliki peran yang sangat penting dalam menguatkan nilai spiritual remaja melalui tiga strategi utama. Pertama, penanaman nilai dilakukan melalui keteladanan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas spiritual sehari-hari, sehingga remaja belajar tidak hanya dari ucapan, tetapi juga dari pengalaman nyata. Kedua, keluarga membantu remaja dalam membangun identitas spiritual yang fleksibel dan kuat, sehingga mampu bertahan menghadapi tekanan sosial sebagai bagian dari kelompok minoritas. Ketiga, orang tua berperan secara menyeluruh sebagai pembimbing, penghubung, dan fasilitator dalam proses pembelajaran nilai spiritual.

Temuan ini menegaskan bahwa proses penanaman nilai spiritual dalam keluarga penghayat tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang melalui interaksi antara upaya mempertahankan nilai dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga mampu menciptakan pendekatan yang menyatukan pengalaman langsung dan dukungan emosional dalam membentuk jati diri spiritual remaja.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu komunitas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan jangka panjang dalam proses pembentukan nilai dan identitas spiritual remaja.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perkembangan identitas spiritual remaja dari waktu ke waktu. Selain itu, studi komparatif pada komunitas penghayat di wilayah lain juga penting untuk memahami variasi strategi keluarga dalam menanamkan nilai. Penelitian ke depan juga perlu melibatkan perspektif remaja secara lebih mendalam, termasuk pengaruh lingkungan di luar keluarga seperti sekolah, teman sebaya, dan media, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses sosialisasi nilai spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Agusnur, A. (2025). Kearifan lokal dan spiritualitas dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Agama dan Humaniora*, 1(1), 18–26. <https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jah>
- Alfan, M., Muhyiddin, A., & Thohir, A. (2024). Cosmology of native Indonesian religions in facing contemporary times: A study of Sundanese Javanese religion. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.31362>
- Ardiansyah, A. (2022). Konsep diri penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Yayasan Cendekiawan Kampung Indonesia. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.31506/jrk.v13i1.15314>
- Arifah, K. A., & Saputra, M. (2023). Strategi konservasi nilai kearifan lokal di era modern oleh masyarakat adat Osing Kemiren. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 191–203. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8519>
- Bandura, A. (2023). Social learning theory in the 21st century: Digital natives and cultural transmission. *Educational Psychology Review*, 35(8), 1–28.
- Buenconsejo, J. U., & Datu, J. A. D. (2023). Mere religiosity is not enough! Spirituality strengthens the relations between religiosity and positive youth development. *Journal of Research on Adolescence*, 33(4), 1304–1319. <https://doi.org/10.1111/jora.12878>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2019). Positive youth religious and spiritual development: What we have learned from religious families. *Religions*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/rel10100548>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fitra Sholakodin, A. (2021). Arus utama wacana identitas penghayat kepercayaan pasca putusan MK di media daring Kompas.com. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 166–182. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p166-182>
- Gale, M., Hendricks, J. J., Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2023). Perspectives on lifespan religious and spiritual development from scholars across the lifespan. *Religions*, 14(3), 362. <https://doi.org/10.3390/rel14030362>
- Gemar, A. (2023). Parental influence and intergenerational transmission of religious belief, attitudes, and practices: Recent evidence from the United States. *Religions*, 14(11), 1373. <https://doi.org/10.3390/rel14111373>
- Grusec, J. E., & Davidov, M. (2024). Socialization processes in the family: Social and emotional development. *Annual Review of Psychology*, 75, 527–552.
- Gunnoe, M. L., & Moore, K. A. (2000). Predictors of religiosity among youth aged 17–22: A longitudinal study of the national survey of children. *Journal for the Scientific Study of Religion*.
- Ibrahim, H., & Wekke, I. S. (2024). Heritage literacy and cultural transmission among Muslim minority families in multicultural societies. *Journal of Intercultural Studies*, 45(3), 291–310.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Data aliran kepercayaan di Indonesia*.

- Kholiludin, T. (2023, May 2). Social resilience of “penghayat kepercayaan.” *Elsaonline*. <https://elsaonline.com/social-resilience-of-penghayat-kepercayaan/>
- Lopez, C., & Payne, P. B. (2025). Parent-child religious transmission: Emerging adult perceptions of differences between mandated and voluntary religious participation. *Journal of Religious Education*, 73(1), 151–168. <https://doi.org/10.1007/s40839-025-00256-5>
- Martinez-Torteya, C., Bagner, D. M., & Ayala, A. (2024). Resilience in families facing discrimination and stigma: A longitudinal study. *Family Relations*, 73(2), 445–468.
- Masriah, S., & Nurlaeli, A. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. *Jurnal Early Childhood Education*, 23–35.
- Masten, A. S., & Motti-Stefanidi, F. (2023). Childhood adversity and resilience. *Nature Reviews Psychology*, 2(3), 174–192.
- McLean, K. C., Syed, M., & Pasupathi, M. (2023). Toward a culturally inclusive narrative identity science. *Perspectives on Psychological Science*, 18(4), 839–849.
- Nenohai, J. (2024). Religious education for indigenous communities and kepercayaan adherents in Indonesia. *Al-Albab*, 13(1), 53–76. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v13i1.2811>
- News UAD. (2023). Generasi Z dan tingkat spiritualitas yang rendah. Universitas Ahmad Dahlan.
- Octaviani, F., Muksin, U., & Marlina, E. (2024). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. *Tabligh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12, 261–280. <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh>
- Okagaki, L., & Bingham, C. R. (2024). Religion and spirituality in parenting: A cultural perspective. *Journal of Family Issues*, 45(7), 1890–1912.
- Philia, I. T., Sembiring, T., Siahaan, R. Y., & Pratama, D. E. (2025). Dampak modernisasi terhadap dinamika kebudayaan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2024). Ethnic identity and psychological outcomes in adolescence and adulthood: A meta-analytic review. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 30(1), 22–41.
- Polii, M. (2021). Peran keluarga terhadap peningkatan spiritual remaja pada masa pandemi COVID-19. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.386>
- Rich, E. G., Willemsse, A., & Erasmus, C. J. (2024). The influence of religion or religious beliefs on parenting practices: A systematic review. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 19(2), 356–371. <https://doi.org/10.1080/17450128.2024.2330986>
- Rouse, E., & Hyde, B. (2024). Enacting a spiritual pedagogy in the early years: Phenomenological reflections on thoughtfulness in practice. *European Early Childhood Education Research Journal*, 32(5), 739–751. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2024.2311074>
- Smith, J. H., & Lee, J. K. (2024). The role of ritual participation in religious identity formation: A mixed-methods study. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 63(2), 334–357.

- Souza, M. T. de, Araújo, L. C., Silva, A. E., Trotte, L. A. C., & Gesteira, E. C. R. (2024). Spirituality and religiosity in children, adolescents and their families in a vulnerable context: A scoping review. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 77(5). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2023-0425>
- Suyatno, S., Setyowati, S., Ratnawati, R., Mahmudah, A. M., & Agustiningih, A. (2024). Spiritualitas dan kecemasan pada remaja SMK. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 419–428. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.2.2024.419-428>
- Ulya, F. H. (2020). *Peran orang tua dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma di keluarga untuk menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*.
- Viri, K., & Febriany, Z. (2020). Dinamika pengakuan penghayat kepercayaan di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 97–112. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>
- Warren, R., & Lee, L. (2023). Media and cultural values transmission in families: A longitudinal perspective. *Communication Research Reports*, 40(2), 123–145.
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>
- Zuhri, A. (2022). *Konstruksi identitas kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Pekalongan*.